

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala cara atau taktik yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan individu seperti apa adanya.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar yang terus menerus untuk mewujudkan manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan anggun sikap moralnya adalah keniscayaan kita bersama.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan dapat membawa kemajuan bangsa ini. Oleh sebab itu, semakin tinggi kualitas pendidikan maka semakin tinggi pula sumber daya manusianya dan seharusnya pendidikan selalu diperbaharui konsep serta penerapannya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup di dunia tetapi juga kebahagiaan hidup di akhirat bisa diraih pula.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan atau memanusiaikan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan

---

<sup>1</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 14

<sup>2</sup> Syukri Fathudin AW. dan Sudiyatno, *Peningkatan Perilaku Religius Melalui Integrasi Pembelajaran PAI Dan Pembinaan Di Unit Keagamaan Mahasiswa*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Humanika Vol. 9 No. 1, Maret 2009, hal. 55

berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu serta dari tidak baik menjadi baik. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan.

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : *"Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun Muslim perempuan"*. (HR. Ibnu Abdil Barri).<sup>3</sup>

Menurut Dahama dan Bhatnagar di dalam bukunya Rulam Ahmadi pengantar pendidikan: asas & filsafat pendidikan, pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses perolehan studi pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran. Agar pendidikan menjadi efektif seharusnya dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam seluruh komponen perilaku (pengetahuan dan gagasan, norma dan keterampilan, nilai dan sikap, serta pemahaman dan perwujudan. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan yang diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu atau masyarakat.<sup>4</sup> Jadi, pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dengan belajar dapat membawa perubahan pada tingkah laku yang diinginkan.

---

<sup>3</sup> Abu Bakar Ahmad bin al-Husaini al-Baihaqi, *Syuhadatul Iman*, (Beirut: Dâr al Kutub al-`Ilmiyah, 1410 H), Juz II, hal.253

<sup>4</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 35

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari lingkungan sekitarnya dimana individu tersebut hidup.<sup>5</sup> Perlu dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini disebabkan dari dasar pendidikan inilah yang akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan itu juga akan menentukan ke arah mana peserta didik tersebut dibawa.<sup>6</sup>

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang dimasukkan dalam setiap kurikulum formal dan tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Undang-Undang diatas menyimpulkan salah satu misi pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan yang ada pada masing-masing individu. Hal ini juga menegaskan hakikat pendidikan

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 29

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9

<sup>7</sup> Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

nasional tidak hanya berorientasi terhadap pencapaian ranah kognitif peserta didik saja, namun juga diarahkan terhadap pencapaian ranah afektif (sikap/mental), dan ranah psikomotorik (keterampilan).<sup>8</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai suatu keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk memberikan arahan dan mengubah tingkah laku individu guna mencapai perkembangan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam suatu proses pendidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, keyakinan, kemauan, dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus yang sesuai dengan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya baik secara personal maupun kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan bulat.<sup>9</sup>

Bagi pendidikan Islam yang menjadi tolok ukurnya adalah bahwa perubahan sikap dan juga tingkah laku sebagai hal bimbingan jasmani dan rohani harus berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam pula.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Toni Syahputra, Al-Rasyidin, Masganti, *Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan Di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamaparan Perak Kabupaten Deli Serdang*, Sumatera Utara: Jurnal Pendidikan Edu Riliga: Vol. 1 No. 2 April-Juni 2017, hal. 285

<sup>9</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 9

<sup>10</sup> Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 10

Pendidikan Islam bertujuan menjadikan peserta didik sebagai abdi dan hamba Allah SWT. Manusia yang sepenuhnya tunduk serta taat kepada ajaran Allah SWT sehingga dapat menjadi hamba yang shalih.<sup>11</sup>

Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah berusaha membimbing atau mengembalikan manusia kepada dasarnya (*fitrahnya*) yaitu kepada Allah sehingga mewujudkan manusia yang (1) berjiwa tauhid, (2) takwa kepada Allah, (3) rajin beribadah dan beramal shalih, (4) ulil albab, serta (5) *berakhlakul karimah* (berakhlak mulia).<sup>12</sup>

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah insan *paripurna* (lengkap atau penuh) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan insan *paripurna* (lengkap atau penuh) yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, oleh karena itu berusaha membina manusia agar mencapai tujuan yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>13</sup> Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi dan hamba Allah SWT, membimbing atau mengembalikan manusia kepada *fitrahnya* (dasarnya), serta membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Al-Qur'an dalam Surat al-An'am ayat 162, dinyatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-An'am: 162).<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usroh Media, 2001), hal. 17

<sup>12</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 128

<sup>13</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 53

<sup>14</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hal. 339

Apabila bertitik tolak pada ayat diatas, dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia. Dapat juga dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk khalifah yang sempurna.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan ahirat. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalunya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, menjadi khalifah di bumi.<sup>15</sup>

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang membentuk sikap atau tingkah laku manusia, keberhasilan guru dalam membentuk perilaku juga dipengaruhi oleh perkembangan manusia itu sendiri sebagai objek. Sudah pasti lingkungan yang berpendidikan, teratur, dan sistematis akan membuat peserta didik dapat membentuk kepribadian yang baik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan juga sebagai tempat anak untuk belajar merupakan salah satu *filter* (penyaring) alam menghadapi perkembangan zaman yang juga semakin maju dan berkembang, terlebih dalam pembentukan sikap keberagamaan siswa. Lingkungan yang berpendidikan akan menjadikan siswa lebih baik dalam berbuat.

---

<sup>15</sup> M. Bashori Muchisin, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 13-15

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebuah lembaga pendidikan gurulah yang paling penting memegang tugas dan tanggung jawab, guru seharusnya mampu memberikan contoh dan suri tauladan yang baik menurut harapan masyarakat. Harapan-harapan masyarakat tentang tugas dan tanggung jawab guru menjadi pedoman bagi guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai guru, tugas dan tanggung jawab guru mempunyai lingkup yang beragam. Guru harus senantiasa mengemban tugas dan tanggung jawabnya dimanapun dan kapanpun baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Disini guru tidak hanya dituntut untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap hari sebelum dimulai pembelajaran namun juga diuntut untuk menjadi sosok tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan dan diteladani bagi peserta didik. Itulah yang menjadikannya sosok yang menarik, belum lagi yang lain yang terkait dengan beban amanah yang harus dilaksanakannya, menjadi guru merupakan sebuah pekerjaan yang tidak semua orang dapat melaksanakannya, apalagi untuk menjadi seorang guru yang diimpikan bagi setiap peserta didiknya.

Dengan gambaran tugas dan tanggung jawab ini, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses

pembelajaran dalam makna yang luas, toleran dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik.<sup>16</sup>

Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menjadikan peserta didik pandai dan cerdas dalam aspek intelektualnya, ranah afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan tingkah laku yang sopan, dan ranah psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna. Disinilah letak pentingnya tugas dan tanggung jawab seorang guru.<sup>17</sup>

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki kekuasaan untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya.<sup>18</sup>

Menurut Athiyah al-Abrasy pendidik adalah sebagai *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang peserta didik, beliau adalah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembelajaran akhlak serta meluruskan atau membenarkan tingkah laku peserta didik yang tidak

---

<sup>16</sup> M. Dahlan R, M.A., *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 35

<sup>17</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.137-139

<sup>18</sup> Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 103

baik.<sup>19</sup> Jadi, pendidik adalah orang yang mentransfer ilmunya kepada peserta didik, baik ilmu aqidah, ilmu akhlak, dan ilmu ibadah.

Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi Muslim yang sempurna. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus berusaha melalui berbagai cara seperti mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi motivasi, memuji, menghukum, bahkan mendo'akan. Usaha tersebut harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru harus memiliki potensi atau kemampuan untuk melakukan pengajaran.<sup>20</sup>

Adapun usaha atau cara dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut terletak dari peran serta tokoh yang bergerak dibidang pendidikan karena berkat jasa dan keteladanan mereka bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju yaitu dengan hadirnya kontribusi (peran) positif yang benar-benar memiliki tanggung jawab, berwibawa, berperan aktif, memperhatikan, dan membina generasi sekaligus memberikan kontribusi (peran) positif untuk semua lapisan masyarakat. Institusi yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang dikelola tenaga-tenaga kependidikan yang benar-benar profesional, khususnya tenaga pendidik (guru).

Dalam kehidupan yang modern seperti sekarang ini, peranan aqidah dan akhlak yang baik sangat menentukan terhadap kehidupan seseorang.

---

<sup>19</sup> M. Dahlan R, M.A., *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hal. 36

<sup>20</sup> M. Dahlan R, M.A., *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hal. 36-37

Aqidah dan akhlak yang baik dan dimiliki seseorang serta ditanamkan secara mendalam dan dijadikan landasan dalam perbuatannya akan menghantarkannya kepada keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>21</sup>

Disini guru aqidah akhlak harus mempunyai strategi atau usaha dengan tujuan meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT, serta merealisasikannya dalam perilaku atau tingkah laku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama yang lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>22</sup>

Dalam hal inilah terkadang apabila seorang anak sudah mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, apalagi yang sifatnya kesenangan maka akan melupakan kepentingan yang lain. Demikian juga yang dialami peserta didik, banyak peserta didik yang beranggapan bahwa asalkan kegiatan yang dilakukan tersebut tidak mengganggu aktifitas keagamaan. Misalnya peserta didik belum disiplin atau belum tertib dalam melaksanakan shalat lima waktu, dikarenakan bermain game atau handphone hingga lupa bahwa waktu shalat tiba.

---

<sup>21</sup> M. Dahlan R, M.A., *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hal. 62

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 135

Mengingat agama sangat berperan dalam kehidupan manusia, betapa besar tugas dan tanggung jawab guru dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap keberagamaan siswa agar tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dapat meningkat. Guru banyak memberi pengaruh kepada siswa baik itu dengan cara memberi nilai yang nantinya dapat mendorong peserta didik agar lebih giat lagi dalam meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan keagamaan.

Dengan adanya fenomena kurangnya pengaplikasian ilmu pendidikan agama anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti anak yang jarang shalat. Dari realita yang seperti itu penulis menginginkan keberhasilan guru dalam menyusun strategi dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa, terlebih dalam hal ini adalah guru pendidikan aqidah akhlak, peneliti menilai sangat memiliki peran yang sangat penting, dimana pendidikan aqidah akhlak adalah sebagai dasar bagi peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

Terkait dengan strategi belajar mengajar, Annisatul Mufarokah mengemukakan bahwa : “Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, lancar, dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.”<sup>23</sup> Jadi, strategi atau usaha seorang guru sangat berkontribusi atau berperan penting dalam suatu pembelajaran. Karena, dengan adanya strategi maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

---

<sup>23</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009), hal.

Namun strategi guru untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai tidaklah mudah dan tidak hanya dengan satu strategi saja, sebab dengan menggunakan yang tepat peserta didik akan lebih mudah menyerap dan memahami apa yang disampaikan guru. Dengan kata lain guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar secara bervariasi, sehingga peserta didik tidak cenderung pasif dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran, apalagi untuk materi beribadah. Maka dari itu, diperlukan suatu strategi yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran tentang kegiatan keagamaan.

Pada umumnya mayoritas orang tua lebih menitikberatkan pada pendidikan umum sehingga banyak anak Muslim yang pendidikan agamanya kurang bahkan banyak yang belum bisa melaksanakan shalat, ada yang shalatnya belum tertib, ada yang belum bisa membaca dan menulis ayat al-Qur'an. Sebagai langkah awal adalah meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebagai persiapan untuk kehidupan yang lebih baik kelak. Melihat dari permasalahan tersebut para guru agama harus mencari solusi atau pemecahannya.

Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari al-Qur'an. Suatu kewajiban untuk mendakwahkan dan mendidikan ajaran agama Islam kepada orang lain. Karena al-Qur'an adalah sumber hukum pertama dari segala sumber agama Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Dalam proses pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti

luhur diwujudkan dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran aqidah akhlak. Beberapa kemampuan dasar keagamaan juga wajib diterapkan kepada peserta didik, termasuk belajar melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib, membaca kitab suci al-Qur'an, dan hafalan-hafalan surat pendek.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa jarang ada peserta didik yang mau melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib di kalangan remaja Muslim di Indonesia saat ini mulai berkurang. Hal tersebut disebabkan oleh berapa faktor, diantaranya seperti mereka merasa malas ketika harus melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib, selain itu minimnya pendidikan agama dari orang tua sehingga sejak kecil anaknya tidak diajari shalat.

Selain itu, membaca al-Qur'an dikalangan remaja Muslim di Indonesia saat ini mulai berkurang, bahkan sangat minim minat bacanya. Kurangnya minat baca al-Qur'an dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti mereka merasa malu sudah dewasa ngajinya masih sampai Jilid atau iqro'. Selain itu dari pihak orang tua juga tidak terlalu menekankan pendidikan agama. Pada akhirnya, menjadi tugas guru agamalah untuk berupaya meningkatkan minat siswa itu. Serta berbagai strategi yang dilakukan oleh guru untuk kepentingan hal tersebut. Berhasil tidaknya strategi tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Ibadah adalah kewajiban utama manusia yang wajib dilaksanakan terhadap Allah SWT terutama pada yang tertera di rukun Islam, yaitu

syahadat, shalat, zakat, puasa, dan naik haji apabila mampu. Oleh karena itu, ibadah itu harus dilaksanakan karena sifatnya wajib karena yang melaksanakannya akan mendapat pahala sedangkan yang meninggalkannya akan mendapat dosa.

Mendidik anak tertib menjalankan ibadah adalah dengan cara memberikan contoh kepada anaknya. Apabila orang tua membiasakan tertib beribadah dirumah maka anak secara tidak langsung juga akan menirukan kebiasaan orang tua tersebut. Jadi apapun yang dilihat anak maka anak tersebut akan menirukannya (*imitasi*). Apabila anak sulit diajak untuk menjalankan ibadah maka cara yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan mengajak langsung dalam kegiatan beribadah. Misalnya dengan menyekolahkan anak tersebut di lembaga pendidikan seperti TPQ, TPA, pondok pesantren. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak mengenai ibadah juga tidak lepas dari faktor lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Sesuai dengan fungsinya, sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan di keluarga. Lembaga ini akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh guru disekolah merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari lagi. Dengan demikian seorang guru harus menyampaikan informasi atau pelajaran dengan berbagai strategi yang tepat. Dimana strategi yang dimaksud adalah pola-pola umum kegiatan

guru terhadap peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.<sup>24</sup>

Di zaman yang serba materi seperti saat ini banyak umat Islam yang begitu ringan meninggalkan shalat berjama'ah, umat Islam lebih sibuk dengan kepentingan duniawi. Padahal dengan shalat berjama'ah paling tidak mengandung hikmah: dapat membangun persatuan umat, memaklumkan syiar Islam, mengikis kesenjangan sosial antara anggota masyarakat, memupuk semangat *ukhuwah Islamiyah* dan masih banyak lagi. Maka tidak mengherankan bila umat Islam saat ini mudah dipecah belah, diadu domba oleh pihak-pihak yang tidak suka dengan ajaran Islam.

Allah tidak memerintahkan umat-Nya melakukan ibadah *mahdhah* selama 24 jam, namun Allah juga memerintahkan untuk ibadah *ghairu mahdhah* untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Hanya 5 kali dalam sehari orang Muslim diwajibkan shalat, hanya 17 raka'at yang wajib dilaksanakan dan dari semuanya itu telah ditentukan masing-masing waktu pelaksanaannya.

Shalat lima waktu harus didirikan tepat waktu untuk meningkatkan ketaatan pada keagungan Allah SWT.<sup>25</sup> Dengan menjalankan shalat tepat pada waktunya tidak hanya menjadikan shalat sebagai ritual melainkan sebagai komitmen besar bagi pribadi dan bersama pada ketertiban, ketepatan waktu, perubahan, dan kesatuan.

---

<sup>24</sup> Sriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 12

<sup>25</sup> Eva, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 162

Shalat adalah kebutuhan atau kewajiban individu (masing-masing peserta didik) sebagai umat Islam, tapi tidak semua peserta didik sadar akan pentingnya shalat, terutama shalat berjama'ah. Hal ini terbukti dengan adanya sebagian peserta didik yang sulit diarahkan untuk shalat berjama'ah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga pendidikan masih belum ada kebijakan bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjama'ah padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar peserta didik menjadi terbiasa melaksanakannya, diberikan pengarahan-pengarahan tentang keutamaan, hikmah-hikmah shalat berjama'ah, serta diberi kuliah tujuh menit (kultum) mengenai kegiatan keagamaan agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya.

Disinilah tugas dan tanggung jawab guru diperlukan dan dibutuhkan, bila guru diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT disamping ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjama'ah.

Allah SWT menciptakan manusia di bumi dengan mengemban tugas tertentu. Tugas tersebut meliputi sebagai hamba Allah (*Abdullah*), dimana manusia harus senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah. Kemudian, sebagai khalifah dimuka bumi dimana manusia harus senantiasa menjaga kesejahteraan dan kelestarian semua yang ada di bumi. Dimana

tugas tersebut harus dilakukan oleh manusia dengan sebaik-baiknya. Semua yang ada di muka bumi ini merupakan bukti kebesaran Allah. Seluruh alam semesta ini menjadi sarana kita untuk merenungi dan mengagumi semua ciptaan-Nya.

Dengan begitu diharapkan kita dapat termotivasi untuk selalu taat kepada Allah SWT. Karena tujuan hidup manusia sesungguhnya yaitu beribadah kepada Allah seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS. Adz Dzariyat ayat 56).<sup>26</sup>

Ayat tersebut mengandung arti bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

Seperti firman Allah tersebut, tunduk dan patuh serta menyembah Allah artinya manusia diciptakan Allah dimuka bumi ini memiliki tugas utama yaitu beribadah. Ibadah merupakan puncak segala kepatuhan. Ibadah sebagai media komunikasi langsung dan integral antara makhluk Allah dan sang pencipta-Nya. Ibadah bagi seorang Muslim berfungsi sebagai peringatan yang menggugah perasaan hati, pada saat hatinya lalai, membangkitkan

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 752

<sup>27</sup> Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Agama Islam Untuk Pelajar*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), hal. 41

ingatan dikala lupa, menumbuhkan naluri giat melakukan kebaikan dan menambahnya, mengangkat derajatnya, dan membebaskannya dari perbuatan syahwat dan hawa nafsu dirinya sendiri.<sup>28</sup>

Setiap Muslim sudah pasti memiliki kewajiban untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Sudah menjadi dasar manusia untuk selalu beribadah dan menyembah-Nya dengan segenap iman. Yang tergolong ke dalam ibadah itu sangat banyak, karena pada dasarnya dalam ajaran Islam segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan kebaikan karena Allah maka sudah dinilai sebagai ibadah. Ibadah terdiri dari shalat baik shalat wajib maupun sunnah, baik sendiri maupun berjama'ah, puasa, zakat, infaq dan shadaqah, membaca al-Qur'an, bahkan mendengarkan al-Qur'an juga dinilai sebagai ibadah, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan kegiatan keagamaan yaitu beribadah kita harus melaksanakannya dengan disiplin. Karena dengan disiplin maka semua pekerjaan akan berjalan dengan baik. Dengan disiplin beribadah yang baik, maka kita sudah berperilaku sebagai hamba yang patuh di hadapan Allah SWT. Seorang anak perlu dididik sedini mungkin dalam hal disiplin mematuhi ajaran agama Islam.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak dan sebagai lembaga yang dipercaya oleh orang tua peserta didik untuk mendidik anaknya, sudah sewajarnya mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya untuk senantiasa patuh terhadap ajaran agama. Oleh karena

---

<sup>28</sup> Zurinal Z dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hal. 26

itu, bimbingan dari pihak sekolah terutama melalui pendidikan agama haruslah diberikan seoptimal mungkin. Pendidikan agama harus lebih kuat dalam menanamkan ajaran al-Qur'an dan mempraktikkan ibadah lainnya. Faktor kebiasaan dan pemberian contoh yang baik dan benar adalah kunci utama dalam menyelamatkan generasi muda dari pengaruh negatif.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak dini. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang mengajak serta cucunya dalam beribadah. Dalam riwayat Nasa'i, diinformasikan bahwa Rasulullah SAW pernah menjadi imam shalat sambil menggendong Umamah binti Abu Al-Ash di pundaknya. Apabila rukuk, beliau meletakkannya di tanah, dan apabila bangun dari sujudnya, beliau SAW kembali menggendong cucunya tersebut. Contoh tersebut dilaksanakan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menunjukkan betapa ada pengaruh yang sangat besar bagi kebaikan sang anak apabila dilibatkan dalam beribadah sejak usia dini.<sup>29</sup>

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil dan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat bertanggung jawab dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Manusia sebagai makhluk sosial sehingga semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, pada saat orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga

---

<sup>29</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal. 65-66

ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal sejak lahir bahkan hingga meninggal.<sup>30</sup>

Memperhatikan kenyataan merosotnya kegiatan keagamaan yaitu beribadah sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggaraan pendidikan agama beserta para guru agama dan dosen agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi permasalahan dan merosotnya partisipasi kegiatan keagamaan siswa tersebut. Pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Pendidikan nilai apapun tidak mudah menumbuhkannya ke dalam pribadi peserta didik, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Keberhasilan pendidikan tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal disekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi dengan pendidikan diluar sekolah, yaitu pendidikan dalam keluarga (informal) dan masyarakat (nonformal).<sup>31</sup>

MTsN 4 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMP yang bercirikan Islam dengan kurikulum yang sama dengan tingkat SMP. MTsN 4 Tulungagung memiliki peran sentral dalam mencetak generasi berprestasi dan berakhlak mulia, dengan memadukan kecerdasan intelektual, sosial, dan spiritual. MTsN 4 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih kental dengan ciri khas agama Islam baik dari segi cara berbusana maupun kurikulumnya, maka sudah selayaknya mampu menghasilkan *output* yang berkarakter Muslim.

---

<sup>30</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 35

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

Menurut Suparman Syukur, “Proses idealisasi karakter Muslim tepat sekali bila melalui proses pendidikan, hal ini didasari suatu pandangan “Jiwa manusia tidak dapat berkembang tanpa pendidikan”.<sup>32</sup> Jadi, pendidikan dapat mengembangkan karakter seorang Muslim.

Dalam jiwa manusia terdapat nafsu yang terkadang mengajak manusia ke arah negatif, untuk menjaga nafsu tersebut dibutuhkan pelatihan diri. Proses pelatihan tersebut menjadi efektif jika ada pembimbing yang dapat mengarahkan dan mengoreksi berbagai perilaku peserta didik.

MTsN 4 Tulungagung berusaha menanamkan nilai-nilai keIslaman melalui kegiatan keagamaan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi-strategi agar partisipasi kegiatan keagamaan siswa di sekolah dapat terlaksana dengan baik. Program ini sudah dari awal di terapkan di MTsN 4 Tulungagung.

Misalnya dengan membagi peserta didik yang berjama'ah sesuai dengan jadwal yang di tentukan, shalat berjama'ah dapat di laksanakan. Mayoritas peserta didik MTsN 4 Tulungagung berasal dari daerah-daerah yang jauh dari lokasi sekolah, sehingga dengan adanya program ini peserta didik dapat shaat zuhur tepat waktu tanpa khawatir kehilangan waktu shalat zuhur. Sebab meski mereka jauh dari sekolah, sebelum pulang sekolah diwajibkan shalat zuhur berjama'ah di masjid sekolah dengan tertib dan disiplin meskipun sebagian besar peserta didik sekolah dengan *nduduk* (pulang pergi) setiap hari.

Peningkatan kegiatan keagamaan dilakukan dengan baik di lembaga ini. Adanya pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran,

---

<sup>32</sup> Suparman Syukur, *Etika Religijs*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 309

hafalan surat-surat pendek, membiasakan shalat duha, membaca asmaul husna sebelum istirahat, shalat zuhur berjama'ah, shadaqah, infaq pada hari Senin dan Jum'at menjadi pembiasaan di madrasah ini. Penyampaian materi aqidah akhlak, disampaikan dengan metode yang modern tidak hanya dengan penugasan dan ceramah saja melainkan dengan metode beragam sehingga peserta didik menjadi aktif mengikuti pembelajaran. Aqidah Akhlak tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan. Dengan beribadah akan membawa manusia dekat dengan Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45, yaitu:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Ankabut: 45).<sup>33</sup>

Sesuai dengan Visi Madrasah yaitu unggul, imtaq, iptek, akhlakul karimah, dan berwawasan lingkungan. Dan misi Madrasah yaitu menumbuhkan kembangkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa, menanamkan pembiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari, mewujudkan lulusan yang ber-imtaq, ber-iptek, dan berakhlakul karimah, mencetak kejuaraan di bidang akademik dan non akademik, menanamkan keteladanan dalam

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 566

kehidupan sehari-hari, menanamkan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan budaya tanam dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup, memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan. Di Madrasah ini juga terdapat jurusan agama yang semakin menambah dan meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

Sebagai seorang Muslim peserta didik diharapkan dapat memiliki partisipasi kegiatan keagamaan yang baik di sekolah dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di sekolah tidak hanya sekedar mematuhi peraturan. Namun kenyataannya, belum semua peserta didik yang mengaku beragama Islam mau untuk menjalankan ibadah dengan baik ketika berada di sekolah, hanya sebagian peserta didik saja yang mau melaksanakan ibadah di sekolah, seperti mengerjakan shalat duha, maupun shalat zuhur berjama'ah di masjid sekolah.<sup>34</sup>

Di sekolah, peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah misalnya ketika shalat zuhur. Dengan peraturan dan kegiatan seperti itu, secara tidak langsung melatih siswa untuk disiplin dalam beribadah shalat. Demikian pula dengan kegiatan yang mewajibkan siswa untuk membaca al Qur'an setiap pagi, maka secara tidak langsung akan melatih siswa untuk disiplin membaca al- Qur'an.

Selain itu, peserta didik juga dibiasakan melaksanakan shalat duha setiap hari. Kemudian setiap materi yang disampaikan guru saat pelajaran aqidah akhlak tentang segala hal yang positif dan menganjurkan siswa untuk

---

<sup>34</sup> Nur Azizah, *Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 33, No. 2, 1 – 16 ISSN: 0215-8884, hal. 2

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, ini juga termasuk dalam ibadah. Jadi, secara tidak langsung peserta didik akan mengamalkan ibadah yang diperoleh dari sekolah.

Dengan sendirinya kedisiplinan tersebut akan terbiasa dalam diri peserta didik dan akan menjalar pada sikap-sikap disiplin lainnya dalam berbagai kegiatan terutama dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik yang terbiasa beribadah, diharapkan akan selalu menjaga sikap dan tingkah lakunya. Karena mereka berfikir bahwa setiap perilakunya akan diawasi oleh Allah SWT.

Menumbuhkan kebiasaan anak dalam beribadah merupakan suatu hal yang perlu sebagai benteng dalam menyelamatkan moral mereka dari pengaruh negatif yang muncul pada masyarakat saat ini. Mengingat derasnya arus globalisasi dan modernisasi dengan segala perkembangannya yang masuk di negara kita ini, mau tidak mau kita harus mengikuti perubahan yang terjadi. Misalnya dalam ilmu teknologi dan komunikasi yang setiap saat mengeluarkan sesuatu yang baru. Yang justru sekarang ini moral manusia pun ikut juga terbawa arus globalisasi sehingga mengalami perubahan yang signifikan.

Bukti rendahnya tingkat partisipasi kegiatan keagamaan siswa seperti tawuran pelajar, narkoba, pornografi dan sebagainya. Sering kita dengar istilah STMJ (Shalat Terus Maksiat Jalan) dalam masyarakat, istilah yang ditujukan kepada individu yang tetap melaksanakan ibadah, namun juga tetap melakukan maksiat/ hal yang dilarang agama. Para remaja cenderung untuk

bergabung dalam *peer group* (teman sebaya) untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Namun, keberadaan teknologi informasi dan komunikasi mengubah pola hidup remaja Indonesia saat ini, khususnya cara mereka menghabiskan waktu senggang, secara drastis perangkat teknologi mulai mengisi waktu senggang yang dulu dihabiskan bersama teman-teman atau keluarga.

Sebagian besar remaja mengisi waktu senggangnya secara individual. Kecanggihan teknologi dan kemudahan dalam mencari informasi menjadikan remaja menjadi bebas dan kurang terkontrol. Kebebasan informasi dalam media massa di internet mempermudah pengguna mengakses apa saja dalam bentuk tulisan, gambar maupun video termasuk informasi yang berbau pornografi.<sup>35</sup>

Selain itu, bukti rendahnya partisipasi kegiatan keagamaan siswa seperti dalam fenomena karakteristik remaja yang banyak melakukan seks pranikah karena jarang atau tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan dan penghayatan nilai keagamaan yang dianut. Dan pihak orang tua atau keluarga kurang memberikan dorongan dalam kegiatan keagamaan, bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan anak, permisif, dan kurang memberi kasih sayang. Tapi tidak ada hubungan linier perilaku seks pranikah dengan komitmen terhadap agamanya. Disarankan kepada orang

---

<sup>35</sup> Anggun Tri Wahyuni, *Hubungan Religiusitas Dengan Kecenderungan Perilaku Mengakses Pornografi Di Internet Pada Remaja*, Malang: Jurnal Psikologi Indonesia Vol. VIII, No. 1, hal. 2-3

tua agar dapat menanamkan nilai agama, sehingga menimbulkan komitmen di dalam diri anak remaja.<sup>36</sup>

Bukti lain tentang rendahnya kesadaran siswa terhadap ibadah yaitu hasil pengamatan peneliti ketika melaksanakan observasi di sebuah lembaga pendidikan bahwasanya masih banyak siswa yang tidak tertib dalam menjalankan ibadah shalat. Bahkan mereka yang sudah seusia MTs sama sekali tidak mengerjakan shalat lima waktu. Jika ditanya alasannya, mereka selalu menjawab bahwa mereka malas, tidak ada waktu dan lain sebagainya. Padahal ibadah shalat adalah ibadah yang pertama kali akan dihisab nantinya. Kemudian, banyak siswa yang juga enggan untuk membaca al-Qur'an dan lebih tertarik untuk bermain *gadget*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, remaja seusia SMP/SMA jarang sekali membaca al-Qur'an. Sebagian dari mereka masih ada yang belum lancar membaca al-Qur'an dan bahkan tidak bisa membaca al-Qur'an. Selain itu kesadaran mereka dalam beramal sangat rendah. Mereka lebih suka menghambur-hamburkan uang untuk kesenangan mereka seperti berbelanja, duduk di warnet (warung internet) hanya untuk bermain *game online* atau jalan-jalan.

Disisi lain, terdapat pula seseorang yang rajin mengerjakan shalat tapi mereka tidak menjaga perilakunya. Termasuk mereka yang rajin melaksanakan shalat, tetapi mereka masih berlaku tidak sopan dengan orang

---

<sup>36</sup> Watief A. Rachman, *Analisis Ketahanan Keluarga Dalam Perilaku Seks Pranikah Seks Pranikah Remaja (Studi Kasus Di Kota Ambon)*, Sulawesi Tenggara: Jurnal Ilmiah Sinergi Ipteks Vol. 1 No. 1 hal 1-118 Makassar April 2008 ISSN 1907-2511, 2007, hal. 1

lain, suka menggunjing sesamanya bahkan ada juga yang tidak hormat terhadap orang yang lebih tua. Bahkan sebaliknya, mereka berperilaku baik namun mereka tidak disiplin dalam beribadah. Misalnya mereka berlaku baik dihadapan semua orang, menghormati yang lebih tua dan berlaku sopan tetapi dalam melaksanakan shalatnya masih belum bisa tertib.

Fenomena lain yang ditemukan ketika bulan ramadhan yaitu banyak kita jumpai remaja usia sekolah yang asyik nongkrong di warung kopi pada siang hari. Padahal umat Muslim yang lain sedang mengerjakan ibadah puasa. Bahkan mereka tersebut masih usia sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah. Sungguh ironis potret remaja saat ini. Kesadaran mereka untuk menjalankan perintah agamanya sangat kurang. Apalagi sekarang ini merupakan era globalisasi, IPTEK berkembang pesat.

Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua di rumah dan sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik dan mengarahkan mereka dari dampak negatif. Salah satunya yaitu dengan memupuk dan meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Diharapkan dengan peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa tersebut , siswa akan lebih ikhlas dan khusyu' dalam menjalankan ibadahnya dan sedikit demi sedikit meninggalkan kebiasaan buruknya seperti meninggalkan kegiatan keagamaan dalam hal ini beribadah. Seperti firman Allah dalam QS. An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: *Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (QS. Al-An’am: 162).<sup>37</sup>

Jadi, semua aktivitas kehidupan, baik berupa ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah umum seperti muamalah, bahkan kehidupan dan kematian kita serahkan hanya kepada Allah semata. Menyikapi hal tersebut, sebagai madrasah yang berlatar belakang Islam sudah selayaknya mendidik para peserta didiknya untuk selalu meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan dalam hal ini beribadah.

Dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa tidak dapat dilaksanakan secara cepat dan asal-asalan. Melainkan harus melalui strategi yang tepat dalam pelaksanaannya. Banyak strategi yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswanya. Diantara strategi yang dilakukan tersebut yaitu dengan melaksanakan pembiasaan beribadah maupun dengan *uswah khasanah* disekolah seperti shalat zuhur berjama’ah, membaca al-Qur’an, hafalan surat-surat pendek, Tahfidz al-Qur’an, khotmil Qur’an, shalat duha, shadaqah dan infaq seperti yang dilakukan di MTsN 4 Tulungagung ini.

Peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan di lembaga ini sangat baik dan siswanya sangat disiplin dalam melaksanakannya. Mengingat bahwa latar belakang siswa yang ada di MTsN 4 Tulungagung ini tidak hanya

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya...*, hal. 201

berasal dari MI saja, melainkan juga banyak yang berasal dari SD. Selain itu juga tergantung dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda juga sangat mempengaruhi meningkat atau bahkan merosotnya kegiatan keagamaan siswa.

Namun peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan tidak mudah mengingat siswa-siswi MTsN 4 Tulungagung berasal dari berbagai latar belakang yang memiliki karakter berbeda-beda. Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya aqidah akhlak adalah salah satu usaha sekolah atau madrasah dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Siswa Di MTsN 4 Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

1. Bagaimanakah pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung?

2. Bagaimanakah hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung?
3. Bagaimanakah dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini sangat perlu menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan integrasi, ilmu, dan agama khususnya dalam lembaga pendidikan MTsN 4 Tulungagung di bidang peningkatan kualitas

pendidikan Islam, khususnya tentang guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

- b. Kegunaan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangsih pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan strategi peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.
- c. Kegunaan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam terutama strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan sehingga dapat memberikan gambaran ide atau gagasan bagi para pemikir pemula.

## 2. Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa, sehingga pendidikan untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa akan berlangsung secara optimal.

### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh tenaga pendidik umumnya dan khususnya tenaga pendidik

di MTsN 4 Tulungagung dalam meningkatkan kualitas partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung.

c. Bagi Orang tua

Bagi orang tua siswa MTsN 4 Tulungagung, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan memperoleh informasi tentang strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung.

d. Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengarahkan dan membentuk wawasan pada anak-anak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kegunaan penelitian ini bagi penulis sebagai pengembangan kemampuan dan penalaran berfikir. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan sangat berguna sebagai calon pendidik.

f. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh partisipasi siswa menjalankan kegiatan keagamaan dalam lembaga pendidikannya. Dan juga sebagai penyemangat bagi siswa agar bisa meningkatkan kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di

rumah, sehingga tercipta perilaku yang arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dari skripsi yang berjudul “ Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Siswa Di MTsN 4 Tulungagung,” penulis perlu memberikan penegasan dari pokok istilah sebagai berikut :

### 1. Penegasan Secara Konseptual

#### a. Strategi

*Straosagein* berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*arm*) dan *agein* (*to led*). Istilah ini menunjukkan bahwa menggambarkan suatu rencana atau cara untuk memperdayai musuh. Strategi adalah suatu rancangan yang memberikan bimbingan ke arah atau tujuan yang telah ditentukan.<sup>38</sup>

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berhubungan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.<sup>39</sup> Strategi juga diartikan sebagai suatu upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>40</sup> Strategi merupakan suatu rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (UIN-Maliki Press, 2010), hal. 56

<sup>39</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1548

<sup>40</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1092

Menurut Wina Sanjaya strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen tersebut. Jadi, lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diaplikasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Maka dari itu, setiap pendidik sangat perlu memahami secara baik peran serta fungsi strategi dan metode dalam proses kegiatan pembelajaran.<sup>42</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran yang telah digariskan.<sup>43</sup>

Menurut Achmad Patoni Strategi pembelajaran adalah suatu pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai subyek belajar di dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran.<sup>44</sup>

Jadi, strategi merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas guna mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2010), hal. 60

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5

<sup>44</sup> Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 190

<sup>45</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.3

Strategi yang di maksud dalam skripsi ini adalah segala cara atau taktik yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di instansi atau lembaga pendidikan khususnya di MTsN 4 Tulungagung.

#### b. Guru Aqidah Akhlak

Menurut Zakariah derajat guru adalah pendidik profesional karena secara tersirat ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab di bidang pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>46</sup>

Aqidah akhlak adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seluruh aktivitas umat Islam dalam menjalani kehidupan untuk menilai semua tingkah laku manusia baik tingkah laku yang baik (tercela) maupun tingkah laku yang buruk (tercela). yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.<sup>47</sup>

Ahmad tafsir mengatakan bahwa pendidik atau guru dalam Islam merupakan siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya.<sup>48</sup>

Jadi, guru aqidah akhlak adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam lingkup pendidikan Islam, khususnya aqidah akhlak.

---

<sup>46</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

<sup>47</sup> M. Dahlan R, *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hal. 135

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 35

c. Meningkatkan

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” mendapatkan awalan “me” dan akhiran “an” menjadi meningkatkan yang selalu meningkat (naik), bertambah, menaikkan derajat, taraf, mempertinggi.<sup>49</sup>

d. Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian. Partisipasi selalu dikaitkan atau bersinonim dengan peran serta. Partisipasi adalah keterlibatan diri seseorang sehingga akan menimbulkan tanggung jawab dan sumbangan yang besar terdapat kelompok.

Ada tiga buah unsur penting dalam partisipasi yaitu: 1. Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah. 2. Ketersediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. 3. Dalam partisipasi harus ada tanggung jawab, unsur tanggung jawab ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota.

e. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha), keaktifan, usaha yang giat.<sup>50</sup> Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, beragama, beriman.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1254

Jadi, kegiatan keagamaan adalah usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>52</sup>

Kegiatan keagamaan tersebut mempunyai nilai-nilai religius agama Islam dan mendapatkan pahala bagi orang yang melaksanakannya. Misalnya: melaksanakan shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, infaq dan shadaqah. Melalui kegiatan keagamaan tersebut kita bisa beribadah dengan baik.

#### f. Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>53</sup>

## 2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung adalah suatu cara atau taktik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru aqidah akhlak untuk meningkatkan keikursertaan peserta didik di dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud pada skripsi ini adalah membiasakan

---

<sup>50</sup> Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intlektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 322

<sup>51</sup> Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), hal. 11

<sup>52</sup> Muhamad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 33

<sup>53</sup> Sjarkowi, *Membentuk Kepribadian...*, hal. 11

melaksanakan shalat duha, membaca al-Qur'an, infaq dan shadaqah, melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang akan di susun nantinya, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut ini dikemukakan pokok-pokok masalah dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Terdiri dari : a) halaman sampul depan, b) halaman judul, c) halaman persetujuan, d) halaman pengesahan e) halaman pernyataan keaslian, f) halaman motto, g) halaman persembahan, f) halaman prakata, g) halaman daftar tabel, h) halaman gambar, i) halaman lambang dan singkatan, j) halaman daftar lampiran, k) halaman abstrak, l) halaman daftar isi.

### **2. Bagian Utama**

BAB I yaitu Pendahuluan, pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II yaitu Kajian Pustaka, yang meliputi diskripsi teori memuat tinjauan tentang strategi pembelajaran, tinjauan tentang guru akidah akhlak, tinjauan tentang partisipasi kegiatan keagamaan, tinjauan tentang siswa, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

BAB III yaitu Metode Penelitian, yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV yaitu Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: penyajian data penelitian dan pembahasan data penelitian. yang meliputi deskripsi keadaan latar, penyajian data, analisa data, dan diskusi hasil penelitian.

BAB V yaitu Pembahasan.

BAB VI yaitu Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.